



Transformasi Digital Adopsi *Software as a Service* Layanan *Cloud Accounting* Oleh UMKM

Endar Pradesa¹⁾; Tiara Syahrani²⁾; Ratih Eka Sakti³⁾

^{1,3)}Program Studi kewirausahaan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Silampari

²⁾Program Studi kewirausahaan, Institut Teknologi Musi Rawas

Email: ¹⁾ endar.pradesa@unpari.ac.id; ²⁾ tiara@itms.ac.id; ³⁾ ratih.ekasakti@unpari.ac.id

How to Cite :

Pradesa, E., Syahrani, T., R.E, Sakti (2023). TRANSFORMASI DIGITAL ADOPSI *SOFTWARE AS A SERVICE* LAYANAN *CLOUD ACCOUNTING* OLEH UMKM. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2). doi: <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i2>

ARTICLE HISTORY

Received [02 Mei 2023]

Revised [18 Mei 2023]

Accepted [30 Juli 2023]

KEYWORDS

Digital Transformation;

Software as a Service;

Adoption Innovation.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menggali dan mengeksplorasi keputusan mengadopsi atau belum mengadopsi *Software as a Service* oleh Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kota Lubuklinggau. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian eksploratif. Peneliti mengumpulkan data primer dengan teknik wawancara mendalam kepada 12 informan dari 6 sektor UMKM yang paling mendominasi usaha di Kota Lubuklinggau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adopsi inovasi *Software as a Service* berupa layanan *cloud accounting* di Kota Lubuklinggau masih tergolong rendah. Secara personal para pelaku UMKM masih berada pada tahap *awareness* dan *interest*. Sedangkan secara kelompok usaha, UMKM di Kota Lubuklinggau masih berada pada tingkat pada tingkat *early majority* ke *late majority* bahkan bisa mencapai ke *laggard*. Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi layanan *cloud accounting* pada UMKM di Kota Lubuklinggau, yaitu : 1) Faktor pendukung yaitu kemudahan mengakses dan menginput data dan efektivitas dalam kegiatan operasional usaha. 2) Faktor penghambat adalah lemahnya kemampuan memahami teknologi, kekurangan sumber daya kompeten, data keuangan yang masih sedikit, dan lemahnya manajemen usaha. Lemahnya kemampuan memahami teknologi ke dalam *performance expectancy*, kekurangan sumber daya kompeten, dan data keuangan masih sedikit ke dalam *facilitating condition* serta lemahnya manajemen usaha ke dalam *effort expectancy*.

ABSTRACT

The purpose of this study is to explore and explore the decision to adopt or not adopt *Software as a Service* by Micro, Small and Medium Enterprises in Lubuklinggau City. This research uses a qualitative approach with an exploratory research design. Researchers collected primary data using in-depth interview techniques with 12 informants from 6 MSE'S sectors that most dominate businesses in Lubuklinggau City. The results of the study show that the adoption of *Software as a Service* innovation in the form of *cloud accounting* services in Lubuklinggau City is still relatively low. Personally, MSE'S players are still at the awareness and interest stage. Meanwhile, as a business group, MSMEs in Lubuklinggau City are still at the level of the early majority to the late majority and can even reach the *laggard*. Factors that influence the adoption of *cloud accounting* service innovations for MSE'S in Lubuklinggau City, namely: 1)

Supporting factors, namely the ease of accessing and inputting data and effectiveness in business operations. 2) The inhibiting factors are the weak ability to understand technology, lack of competent human resources, limited financial data, and weak business management. Weak ability to understand technology into performance expectancy, lack of competent resources, and financial data is still a little bit into facilitating conditions and weak business management into effort expectancy.

PENDAHULUAN

Teknologi telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari berbagai bidang kehidupan, karena dapat bekerja sama dengan banyak bidang pengetahuan. Penggunaan teknologi oleh perusahaan swasta maupun pemerintah telah membawa perubahan mendasar dan menjadi tulang punggung utama bagi banyak sektor. Pada awal kehadirannya teknologi mampu membantu kegiatan manusia terutama dalam hal administrasi fisik ke dalam bentuk dokumen *file*. Sejak saat itu, kehadiran teknologi digital mengubah berbagai aspek kehidupan, bahkan hingga detik ini teknologi telah mampu dikatakan sebagai kebutuhan primer manusia yang mempengaruhi cara manusia berpikir, belajar, berbelanja, bekerja dan bermasyarakat.

Dorongan transformasi digital ini juga menumbuhkan berbagai semangat berbisnis yang baru. Besarnya kekuatan era digital bukan hanya didominasi oleh perusahaan raksasa, namun juga telah menyentuh tiap individu di dunia dibuktikan dengan tingginya pengguna internet dengan perangkat *mobile* (Setiawan et al., 2020). Menurut (Kasali, 2017) dalam bukunya yang berjudul *Disruption* saat ini teknologi bukan hanya sebagai *innovation* tetapi telah sampai pada tahap "menggangu" (*disrupt*). Era disrupsi berpotensi menggantikan pemain-pemain lama dengan yang baru. Disrupsi menggantikan teknologi lama yang serba fisik dengan teknologi digital yang menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru dan jauh lebih efisien serta lebih bermanfaat. Sebagai contoh, Nokia adalah salah satu perusahaan telekomunikasi terbesar di dunia, namun secara tiba-tiba berada diambang kebangkrutan karena keterlambatan mengadopsi inovasi saat perusahaan rintisan lainnya bergerak cepat menggunakan teknologi (Suteja & Pasundan, 2020).

Berkenaan dengan fenomena percepatan transformasi digital bisnis global, maka negara Indonesia pun tidak diam. Dalam menghadapi fenomena ini, maka pemerintah Indonesia mencanangkan gagasan *Making Indonesia 4.0*. Wacana pemerintah mengenai perwujudan *Making Indonesia 4.0* ditambah dengan isu Covid-19 menjadi dorongan yang kompleks agar pemerintah bersama dengan pelaku usaha di Indonesia segera mempercepat inovasi teknologi. Hal ini diupayakan untuk segera dilakukan dalam rangka untuk menggerakkan digitalisasi dan mempermudah pelaku UMKM dalam menghadapi iklim perubahan yang terjadi, meningkatkan kemudahan jaringan dan melakukan pertukaran jaringan dan teknologi kepada pelaku UMKM agar mampu bertahan dalam persaingan bisnis yang serba cepat (Wijoyo & Widiyanti, 2020).

Percepatan transformasi digital di Indonesia dampak pandemi Covid-19. Setelah memahami pola wacana pemerintah Indonesia dalam mendukung Revolusi Industri 4.0 ditambah dengan dorongan paksa dari transformasi bisnis akibat Covid-19. Menurut data yang diperoleh dari *CISCO APAC SMB Digital Maturity Index* mengungkapkan bahwa Indonesia masih menjadi negara peringkat dua terakhir terkait kesiapannya menghadapi transformasi digital dari 14 negara Asia Pasifik lainnya. Empat tangga kematangan teknologi menurut *CISCO APAC SMB Digital Maturity Index* adalah *Digital Indifferent*, *Digital Observer*, *Digital Challenger*, *Digital Native*, sedangkan Indonesia secara rata-rata masih berada pada tahap *Digital Indifferent* berbanding jauh dengan Singapura yang mengalahkan Jepang ditahap *Digital Observer* menuju *Digital Challenger* (CISCO, 2020).

Di dalam dunia digital dikenal istilah *Cloud Computing*. *Cloud Computing* adalah sebuah model praktik penggunaan jaringan server secara *remote* di internet dalam rangka menyimpan, mengelola dan memproses data. Layanan ini terdiri dari tiga model yaitu *Software as a Service*, *Platform as a Service* dan *Infrastructure as a Service* (Grance, 2009). Menurut (Ghozali et al., 2019)

salah satu bentuk adopsi teknologi dalam rangka transformasi digital UMKM berbasis komputasi awan (*cloud computing*) di Indonesia terfokus pada penggunaan *Software as a Service* (SaaS). Layanan *Software as a Service* (SaaS) adalah jenis layanan *cloud* yang memungkinkan pengguna untuk menggunakan atau mengakses aplikasi perangkat lunak melalui koneksi internet yang telah disediakan oleh penyedia jasa (Hamdaqa et al., 2015).

Dengan layanan SaaS, banyak perangkat lunak yang bisa dinikmati tanpa perlu melakukan instalasi perangkat lunak di komputer terlebih dahulu. Pengguna cukup berlangganan atau mendaftar pada layanan tersebut dan menggunakan koneksi internet untuk mengaksesnya. Contoh perangkat lunak yang berjalan dengan layanan SaaS adalah seperti *Google Apps* (*Spreadsheets, Docs*), *social network* (*Facebook, Twitter, Instagram*), dan aplikasi pesan elektronik (*Line, Whatsapp, iMessage*). Pada dunia bisnis yang sering disebut dengan aplikasi bisnis termasuk *software Enterprise Resource Planning* (ERP) yaitu *NetSuite* dan *software Customer Relationship Management* (CRM) seperti *Salesforce.com, Oracle Siebel on Demand* dan *Microsoft CRM* (Lichtman, 2012).

Munculnya *Software as a Service* (SaaS) sebagai salah satu tren di industri TI, telah menarik banyak minat dari peneliti dan praktisi yang mencari penjelasan bagaimana tipe inovasi TI ini diadopsi oleh suatu organisasi. SaaS adalah metode pengguna mengakses aplikasi melalui Internet yang berada dan berjalan di server penyedia SaaS dan dapat digunakan secara gratis atau untuk pembayaran biaya tertentu berdasarkan penggunaannya. Oleh karena itu, SaaS menghilangkan keharusan pengguna untuk mengunduh, *installing* dan juga menjalankan aplikasi tertentu (Mangula et al., 2014).

Secara khusus, layanan *Cloud Computing* yang telah dijelaskan di atas dipersempit menjadi layanan *Cloud Accounting* yang merupakan layanan *cloud* yang terfokus pada bidang akuntansi bisnis (Khanom, 2017). Dalam rangka menghindari kesalahpahaman makna, dapat dipahami bahwa menggunakan *software* akuntansi tradisional bukan termasuk dalam layanan *cloud accounting*. *Software* akuntansi tradisional umumnya dibeli sebagai produk dan diinstal di *desktop* setiap pengguna, sedangkan *cloud accounting* disediakan sebagai layanan. Contoh dari penggunaan *software* akuntansi tradisional adalah penggunaan *microsoft excel* atau aplikasi yang harus diinstal seperti MYOB. Sedangkan yang termasuk ke dalam *cloud accounting* contohnya BukuKas, Buku Warung, Moodah, Credibook, Akuntansi UKM, FinansialKu, dan Teman Bisnis. Contoh-contoh *cloud accounting* yang telah disebutkan adalah aplikasi-aplikasi akuntansi dan keuangan yang dapat diunduh secara gratis di *playstore* maupun *appstore*.

Saat data akuntansi diakses oleh perusahaan melalui internet, pelaku UMKM membeli "penggunaan" perangkat lunak akuntansi dari penyedia layanan ahli dan bukan "perangkat lunak" itu sendiri. Selama ini diketahui bahwa perusahaan memang telah banyak menggunakan teknologi dalam membantu kinerja perusahaan, seperti membuat laporan keuangan menggunakan aplikasi *microsoft excel* atau *tools* lainnya, tetapi penggunaan bantuan teknologi ini masih sangat konvensional dan kurang efektif. Dengan demikian, inovasi *cloud accounting* mengubah cara penggunaan aplikasi akuntansi dan memodernisasi seluruh lingkungan bisnis (Dimitriu & Matei, 2015).

Menurut data (BPS, 2020) dunia usaha di Kota Lubuklinggau pada saat ini masih didominasi oleh Usaha Mikro dan Kecil. Dari total keseluruhan UMK di Lubuklinggau, jumlah UMK menurut kategori pada tahun 2020 didominasi oleh kategori (G) yaitu Perdagangan Besar dan Eceran dan Reparasi dan Perawatan Mobil, (I) Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum, dan disusul oleh usaha dan jasa lainnya. Komputer dan internet tidak hanya bermanfaat untuk melakukan laporan keuangan, tetapi juga bermanfaat untuk mendesain produk, pemasaran dan lain-lain. Hanya sedikit UMK yang menggunakan komputer dan memanfaatkan internet, pemanfaatan internet tersebut meliputi pelaporan keuangan, mendesain produk, pemasaran dan lainnya.

Penelitian sebelumnya (Tju et al., 2020) SaaS sebagai pendekatan baru untuk adopsi *cloud computing* menjawab beberapa tantangan bagi UMKM dalam mengadopsi teknologi digital, seperti

investasi tinggi dan teknologi yang kompleks, namun adopsi SaaS di UMKM Indonesia masih rendah. (Nurlinda, 2019) hasil pengujian secara parsial dapat dimaknai bahwa ketika kesediaan organisasi meningkat maka akan berpengaruh terhadap peningkatan adopsi SaaS. (Ikhsan & Bustamam, 2016) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin bagus dukungan dari manajemen puncak maka akan semakin tinggi kualitas informasi akuntansi yang dihasilkan. (Oliveira et al., 2014) penelitian ini mengungkapkan bahwa dukungan manajemen puncak adalah pendorong terkuat untuk adopsi SaaS.

Telah dijelaskan di atas bahwa *cloud accounting* adalah layanan yang memudahkan pengusaha dalam mengelola keuangannya dalam bentuk digital. Kabar baiknya, aplikasi-aplikasi keuangan yang mudah digunakan dapat diunduh secara gratis melalui *playstore* maupun *appstore*. Akan tetapi, data dari BPS Kota Lubuklinggau (2020) menunjukkan angka penggunaan internet oleh UMKM di Kota Lubuklinggau masih sangat rendah. Adanya *gap* ini menimbulkan pertanyaan bagi peneliti mengenai seperti apa sebenarnya kondisi UMKM di Kota Lubuklinggau.

LANDASAN TEORI

Teori Adopsi Inovasi

Difusi inovasi adalah suatu proses penyebar serapan ide-ide atau hal-hal yang baru dalam upaya untuk mengubah suatu masyarakat yang terjadi secara terus menerus dari suatu tempat ke tempat lainnya, dari suatu kurun waktu ke kurun waktu yang berikut, dari suatu bidang tertentu ke bidang lainnya terhadap sekelompok anggota dari sistem sosial (Rogers et al., 2014).

Kecepatan difusi sebuah inovasi dipengaruhi oleh empat elemen, yaitu (1) karakter inovasi; (2) kanal komunikasi yang digunakan untuk mengkomunikasikan manfaat inovasi; (3) waktu sejak inovasi diperkenalkan; dan (4) sistem sosial tempat inovasi berdifusi. Maka, semakin besar dan rumit sebuah inovasi, semakin lama waktu yang dibutuhkan dalam difusi.

Karakteristik umum inovasi yang mempengaruhi kecepatan difusi, yaitu *relative advantage*, *compatibility*, *complexity*, *observability*, dan *trialability* (Rogers et al., 2014). Lima karakteristik umum inovasi yaitu (1) *relative advantage* menunjukkan sejauh mana inovasi lebih dari inovasi sebelumnya. manfaat ini dapat diukur, baik dengan ukuran ekonomi, kenyamanan dan prestise; (2) *compatibility* yang merujuk pada kesesuaian inovasi terhadap nilai-nilai yang sudah ada, pengalaman di masa lalu hingga kebutuhan dasar. kesesuaian inovasi dengan ide-ide sebelumnya akan mempercepat proses adopsi itu sendiri; (3) *complexity* adalah karakteristik yang mengukur tingkat kesulitan atau seberapa jauh inovasi dapat dipelajari dan digunakan. semakin mudah inovasi digunakan, maka akan semakin cepat kecepatannya; (4) *observability* merupakan karakteristik yang keempat, yaitu kemampuan mengukur seberapa jelas penampakan inovasi. jika hasil sebuah inovasi mudah dikomunikasikan maka difusinya akan semakin cepat; dan (5) *trialability*, yaitu apabila inovasi bisa dicoba sebelum adopsi, maka akan mempercepat difusinya.

Orang yang mengadopsi inovasi berdasar waktu yaitu *innovator*, *early adopters*, *early majority*, *late majority*, dan *laggard* (Rogers et al., 2014). Lima kategori *adopter* tersebut yaitu (1) *innovator* merupakan golongan yang selalu merintis, mencoba dan menerapkan teknologi baru. para *innovator* mempunyai sifat selalu ingin tahu, ingin mencoba dan selalu ingin mengadakan kontak dengan para ahli untuk memperoleh informasi baru; (2) *early adopter* (pelopor) merupakan golongan yang mengusahakan sendiri pembaharuan teknologi dan lebih meyakini adanya agen pembaharu. golongan ini juga cenderung cepat beradaptasi; (3) *early majority* (penganut dini) yaitu golongan yang selangkah lebih maju. golongan ini biasanya orang yang pragmatis, nyaman dengan ide baru dan maju tetapi mereka tidak akan bertindak tanpa adanya pembuktian yang nyata tentang keuntungan yang mereka dapatkan dari sebuah produk atau layanan baru; (4) *late majority* (penganut lambat) ialah orang-orang yang konservatif pragmatis yang sangat membenci risiko serta tidak nyaman dengan ide baru sehingga mereka belakangan mendapatkan inovasi setelah mereka mendapatkan contoh; dan *laggard* (kolot) ialah golongan akhir yang memandang inovasi atau sebuah perubahan tingkah laku sebagai sesuatu yang memiliki risiko tinggi.

Perubahan seseorang untuk mengadopsi suatu perilaku yang baru terjadi melalui beberapa tahap, yaitu: (1) tahap kesadaran (*awareness*), dalam hal ini pelaku usaha mulai sadar tentang adanya sesuatu yang baru, mulai terbuka akan perkembangan dunia luarnya, sadar apa yang sudah ada dan apa yang belum; (2) tahap minat (*interest*), tahap ini ditandai oleh adanya kegiatan mencari keterangan-keterangan tentang hal-hal yang baru diketahuinya; (3) tahap penilaian (*evaluation*), setelah keterangan yang diperlukan diperoleh, mulai timbul rasa menimbang untuk kemungkinan melaksanakannya sendiri; (4) tahap mencoba (*trial*), jika keterangan sudah lengkap, minat untuk menirubesar dan jika ternyata hasil penilainya positif, maka memulai usahamencoba hal yang baru sudah diketahuinya; dan (5) tahap adopsi (*adoption*), artinya para pelaku usaha mulai mempraktekkan hal-hal baru terkait teknologi dengan keyakinan akan berhasil dan menjadi lebih efektif.

The Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)

Dalam model *The Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)* (Venkatesh & Muthiah, 2012), niat untuk berperilaku (*behavioral intention*) dan perilaku untuk menggunakan teknologi (*use behavior*) dipengaruhi oleh persepsi orang-orang terhadap ekspektasi kinerja (*performance expectancy*) ditujukan untuk mengukur tingkat kepercayaan seseorang bahwa dengan menggunakan suatu sistem dapat membantu seseorang tersebut dalam mencapai kinerja maksimal pekerjaannya; ekspektasi usaha (*effort expectancy*) adalah tingkatan upaya setiap individu dalam penggunaan sebuah sistem untuk mendukung melakukan pekerjaannya; pengaruh sosial (*social influence*) merupakan tingkatan dimana seseorang menganggap penting untuk orang lain meyakinkan dirinya dalam menggunakan sebuah sistem baru; dan kondisi yang mendukung (*facilitating condition*) adalah tingkat keyakinan seseorang bahwa infrastruktur perusahaan dan teknis tersedia untuk mendukung penggunaan sistem tersebut yang dimoderatori oleh jenis kelamin (*gender*), usia (*age*), pengalaman (*experience*) dan kesukarelaan (*voluntariness*).

Adopsi Software as a Service

Istilah "cloud" bersifat metafora dan biasanya menunjuk kepada sekumpulan besar sumber daya yang dapat digunakan seperti perangkat keras dan perangkat lunak yang dengan mudah dapat diakses melalui internet (Lichtman, 2012). Pada dasarnya, ada tiga model layanan komputasi awan (Rochwerger et al., 2011) yaitu: (1) *Software as a Service (SaaS)* Layanan SaaS merupakan sebuah bentuk layanan bagi pengguna yang dapat menggunakan suatu aplikasi dari *provider* yang berjalan di suatu infrastruktur *cloud* dalam bentuk perangkat lunak; (2) *Infrastructure as a Service (IaaS)* merupakan layanan berbasis awan dimana penggunaannya dapat menjalankan aplikasi yang mereka kelola pada infrastruktur *cloud* dengan menggunakan *service*, bahasa pemrograman, *libraries* dan *tools* yang didukung; dan (3) *Platform as a Service (PaaS)* merupakan layanan *cloud* yang paling luas, dimana *user* dapat memanfaatkan penyimpanan, pemrosesan, jaringan dan komponen lainnya (Rochwerger et al., 2011).

Cloud Accounting

Cloud accounting adalah sebuah jasa dan bukan sebuah produk barang. Dalam *cloud accounting*, perusahaan pengguna membeli jasa perangkat lunak akuntansi bahkan beberapa ada yang gratis yang disediakan oleh penyedia jasa dengan lisensi dan perangkat tambahan lain yang diperlukan, serta dapat diakses melalui komputer atau perangkat teknologi lainnya yang terhubung dengan jaringan internet (Dimitriu & Matei, 2015).

Perangkat lunak akuntansi yang menggunakan platform aplikasi *mobile (mobile apps)* dari Google *Play Store* atau *App Store*, berbasis web (*web based*) atau *software* akuntansi *online* lainnya termasuk ke dalam bentuk layanan *Software as as Service* berupa layanan *Cloud Accounting*. Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah, penggunaan *cloud accounting* ini merupakan solusi yang inovatif karena dapat mengemat dana untuk pengembangan perangkat lunak akuntansi. Contohnya layanan aplikasi akuntansi gratis BukuKas, Buku Warung, Moodahdan CrediBook (Setiawan et al.,

2020).

Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Di Indonesia, pengertian Usaha Kecil Mikro dan Menengah telah diatur di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 tentang UMKM, yaitu sebagai berikut:

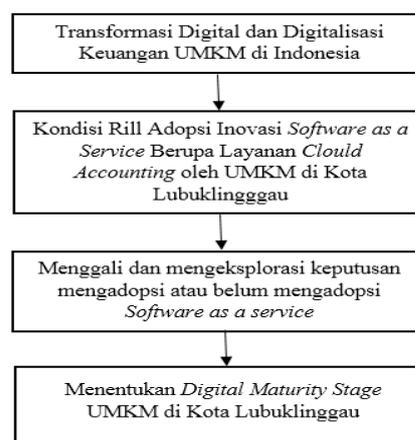
1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan anak cabang yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung, dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Peneliti memilih penelitian kualitatif dengan desain penelitian eksploratif dikarenakan masih belum jelasnya apa yang sebenarnya terjadi pada adopsi *Software as a Service* pada UMKM di Kota Lubuklinggau. Peneliti akan mengeksplorasi informasi dari setiap informan untuk dapat menarik kesimpulan dalam menjelaskan fenomena yang sebenarnya terjadi.

Dalam penelitian ini, peneliti mengeksplor dan menggali bagaimana adopsi *Software as a Service* di Kota Lubuklinggau dengan juga berpedoman pada *Asia Pacific SMB Digital Maturity Index* (Indeks Maturitas Digital UKM Asia Pasifik) dan kategori *adopter* (Rogers et al., 2014). Indeks mengklasifikasikan UKM dalam empat tahap kematangan digital, dimulai dari tahap *Digital Indifferent* paling awal hingga grup *Digital Natives* paling canggih. Pada penelitian ini mengkolaborasikan hasil penelitian dengan *Asia Pacific SMB Digital Maturity Index* dalam rangka menentukan berada pada tingkat kematangan digital mana UMKM di Kota Lubuklinggau.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Unit Analisis dan Informan

Penelitian ini menggunakan beberapa unit analisis yang merupakan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Lubuklinggau dengan kriteria UMKM menurut Biro Pusat Statistik yaitu UMKM dengan karyawan kurang dari 4 orang. Kriteria ini dipilih karena lebih mudah untuk menentukan unit analisis yang digunakan. Pemilihan informan dilakukan dengan kunjungan ke lapangan berdasarkan data yang diperoleh sebelumnya untuk memastikan informan tersedia.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa wawancara langsung. Penelitian ini berupaya memperoleh semua informasi yang diperlukan melalui wawancara semi-terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dengan cara pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2017).

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis konten. Analisis Isi (*Content Analysis*) adalah teknik penelitian dengan menekankan keajekan isi komunikasi, makna isi komunikasi, pembacaan simbol-simbol dan pemaknaan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi (Rahardjo, 2011).

Reduksi Data

Suatu proses data yang masih mentah diproses menjadi informasi yang memiliki makna adalah pengertian dari pengurangan data. Hal tersebut dilakukan dengan penulisan ringkasan, memberikan kode, pencarian tema, membuat kluster, membuat partisi serta menulis memo. Tujuannya bukan hanya untuk memproses data untuk dianalisis tetapi juga untuk menangkap nuansa makna yang lebih baik di dalam transkrip (Bazeley, 2020).

Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lain sebagainya. Untuk menyajikan data agar lebih bermakna dan mudah dipahami. Maka peneliti berpacu pada proses analisis data kualitatif yang dikembangkan (Strauss & Juliet, 2003) yaitu sebuah proses yang bermula dari tahap *open coding* kemudian tahap *axial coding* dan *selective coding*.

Langkah pertama yang peneliti lakukan adalah langkah pelabelan fenomena sebagai langkah awal analisis data, peneliti dituntut untuk peka dalam pengenalan konsep-konsep atau konseptualisasi data dengan memberi nama aktivitas informan yang dilakukan selama diwawancarai. Langkah selanjutnya adalah memilih pengodean yang digunakan. Langkah terakhir adalah membuat konsep dari kesimpulan awal yang didapat, lalu membandingkannya dengan konsep lain yang didapat, sehingga dapat memunculkan temuan penelitian yang sejalan dengan pertanyaan dan tujuan penelitian di awal.

Penarikan Kesimpulan

Pada langkah ini menarik kesimpulan berdasarkan tahapan adopsi inovasi oleh (Rogers et al., 2014) bahwa perubahan seseorang untuk mengadopsi suatu perilaku yang baru terjadi melalui beberapa tahap, yaitu: tahap kesadaran (*awareness*), tahap minat (*interest*), tahap penilaian (*evaluation*), tahap mencoba (*trial*), dan tahap adopsi (*adoption*).

Uji Kualitas Data

Pada penelitian, pemberian kode pada data saja dinilai tidaklah cukup. Maka penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Sebuah proses menggabungkan wawancara dengan metode lain sering disebut triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan Penelitian

Usaha Mikro Kecil dan Menengah mempunyai peran yang sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian Kota Lubuklinggau. Pengelolaan usaha ini dilakukan secara sederhana sehingga lebih banyak menjadi pilihan sebagai wadah usaha yang menghasilkan nilai ekonomi.

Terdapat banyak UMKM yang tersebar dan berkembang di Kota Lubuklinggau. Total jumlah keseluruhan UMKM di Kota Lubuklinggau berjumlah 5.303. Jumlah UMKM di Lubuklinggau Timur I 486, Lubuklinggau Timur II 675, Lubuklinggau Barat I 845, Lubuklinggau Barat II 838, Lubuklinggau Selatan I 707, Lubuklinggau Selatan II 773, dan Lubuklinggau Utara I 497, dan Lubuklinggau Utara II 482 (BPS, 2020).

Jumlah UMKM tersebut tersebar pada semua kategori non pertanian. Usaha Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor mendominasi jumlah UMKM di Kota Lubuklinggau, lalu diikuti oleh Usaha Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum dan usaha Industri Pengolahan dan jasa lainnya. Data yang ditunjukkan oleh (BPS, 2020) ini juga menunjukkan bahwa pengelolaan UMKM di Kota Lubuklinggau dilakukan secara sederhana tercermin dari status badan hukumnya, pencatatan keuangan, penggunaan komputer dan pemanfaatan internet. Mayoritas UMKM tersebut belum menggunakan komputer dan memanfaatkan layanan internet. Komputer dan internet tidak hanya bermanfaat untuk melakukan laporan keuangan, juga bermanfaat untuk mendesain produk, pemasaran dan lain-lain. Sedikit sekali UMKM di Kota Lubuklinggau yang menggunakan komputer dan memanfaatkan internet. Maka dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada Usaha Mikro dan Kecil (UMK) yang mendominasi status usaha di Lubuklinggau.

Temuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menggali dan mengeksplorasi keputusan, alasan, proses serta tahapan mengadopsi atau belum mengadopsi *Software as a Service* berupa layanan *cloud accounting* oleh UMKM di Kota Lubuklinggau. Adapun untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, beberapa uraian sebagai berikut:

Keputusan mengadopsi atau belum mengadopsi *Software as a Service* berupa layanan *cloud accounting* oleh UMKM di Kota Lubuklinggau

Keputusan mengadopsi atau belum mengadopsi *Software as a Service* berupa layanan *cloud accounting* oleh UMKM di Kota Lubuklinggau menggunakan teknik wawancara. Wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap sebanyak 12 informan yang terbagi dalam 6 sektor UMKM yang paling mendominasi sektor UMKM di Kota Lubuklinggau. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan dari 12 informan, 3 informan menyatakan telah mencoba memanfaatkan layanan *cloud accounting* berupa penggunaan aplikasi BukuKas, 7 informan menyatakan masih menggunakan sistem pencatatan data keuangan *paperbased* namun terbuka untuk mengadopsi inovasi *cloud accounting* kemudian hari, sedangkan 2 informan menyatakan masih menggunakan sistem pencatatan data keuangan *paperbased* dan menolak untuk mengadopsi inovasi *cloud accounting*. Tiga informan yang menyatakan telah mencoba memanfaatkan layanan *cloud accounting*, memanfaatkan aplikasi BukuKas. Aplikasi tersebut dapat diunduh secara gratis di *playstore* atau *appstore* dengan berbagai fitur keuangan yang *user friendly*. Sedangkan informan lainnya yang menggunakan catatan keuangan yang manual, sederhana dan tidak rutin.

Faktor-faktor keputusan mengadopsi atau belum mengadopsi *Software as a Service* berupa layanan *cloud accounting* oleh UMKM di Kota Lubuklinggau

Faktor-faktor yang menyebabkan keputusan mengadopsi atau belum mengadopsi *Software as a Service* berupa layanan *cloud accounting* oleh UMKM di Kota Lubuklinggau melakukan teknik wawancara. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, sebagian besar informan menyatakan telah pernah mendengar atau mengetahui adanya layanan-layanan aplikasi keuangan berbasis *cloud*, sedangkan sisanya tidak pernah tahu. Dari pernyataan informan, terdapat dua kategori faktor yang menyebabkan keputusan mengadopsi atau belum mengadopsi *cloud accounting*, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Beberapa UMKM yang telah mencoba memanfaatkan layanan *cloud accounting* menyampaikan faktor-faktor yang mendukung keputusan para pelaku UMKM, diantaranya kemudahan mengakses dan menginput data serta efektivitas dalam kegiatan operasional usaha. Namun, masih terdapat banyak faktor penghambat yang menyebabkan lemahnya pemanfaatan layanan *cloud accounting* oleh UMKM di Kota Lubuklinggau diantaranya yaitu lemahnya kemampuan memahami teknologi, kekurangan sumber daya kompeten, data keuangan yang masih sedikit dan lemahnya manajemen usaha.

Sistem pencatatan data keuangan usaha mikro kecil dan menengah di Kota Lubuklinggau

Sistem pencatatan data keuangan usaha mikro kecil dan menengah di Kota Lubuklinggau, peneliti menggunakan teknik wawancara. Pada tujuan penelitian dua di atas, terdapat perbedaan pendapat antar para informan di 6 sektor UMKM yang berbeda. Namun, pada sistem pencatatan data keuangan, para pelaku UMKM masih cenderung melakukan pencatatan data keuangan yang sangat sederhana dan belum sesuai standar. Dari 12 informan dari 6 sektor UMKM tersebut, hanya 3 informan yang terbuka dan mencoba memanfaatkan layanan *cloud accounting*, sehingga pencatatan data keuangan lebih tertata dan otomatis. Sistem yang telah diteliti dibuat oleh layanan *cloud accounting* ini memungkinkan data keuangan UMKM dapat disajikan lebih baik.

Pembahasan

Adopsi *Software as a Service* berupa layanan *Cloud Accounting* pada UMKM di Kota Lubuklinggau

Permasalahan tentang bagaimana adopsi inovasi dalam pemanfaatan layanan *cloud accounting* dimulai dengan mencari tahu seperti apa pelaku usaha merasakan kebutuhan untuk berinovasi terutama dalam rangka pemanfaatan layanan *cloud accounting*. Kesadaran individu merupakan bagian dari tahapan pertama adopsi teknologi informasi termasuk layanan *cloud accounting* yang digagas oleh (Rogers et al., 2014). Ditahap ini pula (Kim & Tadisina, 2003) dianggap sebagai *pre-adoption stage*, individu pelaku usaha mulai mempelajari dan mencari tahu mengenai teknologi informasi, dalam hal ini terkhusus pada adopsi layanan *cloud accounting*.

Pada penelitian ini, peneliti terfokus pada 6 sektor UMKM paling mendominasi UMKM di Lubuklinggau (BPS Kota Lubuklinggau, 2018). Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan dari 12 informan, 3 informan menyatakan telah mencoba memanfaatkan layanan *cloud accounting* berupa penggunaan aplikasi BukuKas, 7 informan menyatakan masih menggunakan sistem pencatatan data keuangan *paperbased* namun terbuka untuk mengadopsi inovasi *cloud accounting* kemudian hari, sedangkan 2 informan menyatakan masih menggunakan sistem pencatatan data keuangan *paperbased* dan menolak untuk mengadopsi inovasi *cloud accounting*. Tiga informan yang menyatakan telah mencoba memanfaatkan layanan *cloud accounting*, memanfaatkan aplikasi BukuKas. Aplikasi tersebut dapat diunduh secara gratis di *playstore* atau *appstore* dengan berbagai fitur keuangan yang *user friendly*. Sedangkan informan lainnya yang menggunakan catatan keuangan yang manual, sederhana dan tidak rutin. Para pelaku UMKM dari berbagai sektor ini sendiri sungguh menyadari berbagai kendala yang sedang dialami. Ditemukan fakta bahwa para pelaku UMKM merasa kesulitan dalam melakukan pencatatan data keuangan dikarenakan kurangnya pengetahuan. Sistem pencatatan yang dilakukan berfokus pada catatan harian yang

dicatat secara manual dan sederhana serta tidak rutin. Hasil dari pencatatan data keuangan hanya berfungsi sebagai data pendukung bukan menjadi acuan utama dalam pengambilan keputusan bisnis.

Para pelaku UMKM tersebut mengatakan bahwa telah mendengar berbagai aplikasi akuntansi yang dapat diunduh secara gratis dengan segala manfaatnya dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi kualitas data keuangan bisnis. Kemampuan para pelaku usaha tersebut dalam mengenali layanan *cloud accounting* tidak terlepas dari kemudahan arus pertukaran informasi baik antar sesama pebisnis, teman, sosial media maupun iklan di internet. Namun sebagian lagi diantaranya mengungkapkan sedikitnya pengetahuan yang dimiliki terkait pemanfaatan layanan *cloud accounting* untuk peningkatan kualitas usaha yang dijalani.

Menurut (Spinelli et al., 2013) mengungkapkan bahwasanya terdapat kecenderungan usaha yang relatif mikro dan kecil seringkali kekurangan sumber daya inovasi dan pendukung. Tidak jarang pula pada akhirnya para pelaku usaha hanya berorientasi pada pemenuhan jumlah kapasitas produksi harian. Pernyataan (Spinelli et al., 2013) ini sejalan dengan penemuan yang ditemukan peneliti, bahwa tidak sedikit para pelaku usaha mengungkapkan yang terpenting bisa bertahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tidak ada target penjualan signifikan.

Fenomena ini adalah bagian dari kurangnya sumber-sumber inovasi yang bisa jadi adalah informasi, skill dan kompetensi, pengalaman sebelumnya atau pun biaya. (Hartwell, 2018) mengungkapkan bahwa inovasi dapat segera diadopsi ketika para pelaku usaha menyadari keuntungan memanfaatkan inovasi tersebut. Ia juga menambahkan bahwa tidak hanya kesadaran terhadap keuntungan inovasi saja yang membuat pelaku usaha mengadopsi namun juga pengetahuan terhadap inovasi tersebut. Sedangkan menurut (Nagy, 2010) kesadaran individu terhadap inovasi (teknologi informasi) tidak lantas membuat para pelaku usaha menjadi penasaran lalu mencoba, hanya saja pelaku UMKM tahu eksistensi atau keberadaan inovasi dalam dunia bisnis.

Dari pernyataan para pelaku UMKM dari 6 sektor paling mendominasi UMKM di Lubuklinggau menyatakan bahwa sedikit yang mencari informasi yang berkenaan dengan pemanfaatan layanan *cloud accounting*. Pelaku UMKM tersebut mengungkapkan rasa tahu pelaku terhadap beberapa aplikasi akuntansi dari berbagai sumber misalnya iklan di internet maupun ulasan di sosial media, akan tetapi sedikit yang pada akhirnya mencoba dan memutuskan mengadopsi. Meskipun beberapa pelaku UMKM mengungkapkan minimnya informasi, tidak sedikit dari pelaku UMKM menyatakan ketertarikan dan keterbukaannya terhadap eksistensi layanan *cloud accounting*, tetapi ini bukan berarti bahwa pelaku usaha tersebut memutuskan untuk mengadopsi. Sedangkan sebagian yang lain menolak secara penuh dikarenakan ketidaktahuan terhadap perkembangan teknologi khususnya pada layanan *cloud accounting* dan manfaatnya bagi usaha.

(Rogers et al., 2014) membedakan orang-orang yang mengadopsi inovasi berdasar waktu yaitu *innovator*, *early adopters*, *early majority*, *late majority*, dan *laggard*. Berkenaan dengan hal ini, pelaku UMKM dengan segala fasilitas informasi dan pemahaman tentang kebermanfaatannya yang memadai lebih mungkin untuk menjadi *early adopters* dan *early majority*. Akan tetapi, berpatokan pada data yang disampaikan oleh (BPS, 2020) mengenai masih sedikitnya UMKM yang menggunakan komputer dan memanfaatkan internet khususnya pada pemanfaatan layanan *cloud accounting* beserta fakta hasil penelitian yang membuktikan masih rendahnya adopsi layanan *cloud accounting* dapat menjadikan UMKM di Kota Lubuklinggau sebagai kelompok *adopter* tingkat *early majority* ke *late majority* bahkan bisa mencapai ke *laggard*.

Aspek Yang Mempengaruhi Adopsi *Software as a Service* berupa layanan *Cloud Accounting* pada UMKM di Kota Lubuklinggau

Pada temuan penelitian, terdapat berbagai alasan variatif yang disampaikan oleh para informan. Setelah tahap penyeleksian, peneliti dapat menyimpulkan dua faktor yang menjadi faktor informan mengadopsi atau belum mengadopsi inovasi *cloud accounting*, yaitu faktor

pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung ialah faktor-faktor yang disimpulkan sebagai upaya mendukung adopsi layanan *cloud accounting* pada UMKM bersangkutan. Sedangkan faktor penghambat ialah faktor-faktor yang menjadi kendala mengapa adopsi teknologi informasi khususnya yang berkenaan dengan pencatatan data keuangan akuntansi masih rendah.

Faktor pendukung upaya adopsi layanan *cloud accounting* oleh UMKM di Kota Lubuklinggau adalah 1) kemudahan mengakses dan menginput data; 2) efektivitas dalam kegiatan operasional usaha. Akan tetapi di samping itu, faktor penghambat masih menjadi faktor yang mendominasi keputusan adopsi *Software as a Service* berupa layanan *cloud accounting* oleh UMKM di Kota Lubuklinggau yaitu : 1) lemahnya kemampuan memahami teknologi; 2) kekurangan sumber daya kompeten; 3) data keuangan yang masih sedikit; 4) lemahnya manajemen usaha.

Faktor-faktor penghambat tersebut masuk ke dalam kategori-kategori yang ada di dalam pemikiran (Venkatesh & Muthiah, 2012) yaitu lemahnya kemampuan memahami teknologi ke dalam *performance expectancy*, kekurangan sumber daya kompeten dan data keuangan yang masih sedikit ke dalam *facilitation condition* serta lemahnya manajemen usaha ke dalam *effort expectancy*. (Venkatesh & Muthiah, 2012) mengungkapkan bahwa *performance expectancy*, *facilitation condition* dan *effort expectancy* merupakan pembentuk niat individu untuk mengadopsi teknologi informasi.

Pada aspek *performance expectancy*, (Venkatesh & Muthiah, 2012) menyatakannya sebagai tingkatan individu percaya bahwa penggunaan teknologi informasi mampu membantu meningkatkan kinerja sesuai dengan keuntungan dan manfaat yang ditawarkan oleh inovasi yang bersangkutan. Hal ini dibuktikan dari berbagai pernyataan para pelaku UMKM bahwasanya masih lemahnya kemampuan memahami teknologi khususnya pada teknologi akuntansi. Di samping itu, beberapa informan yang berlatarbelakang sarjana, meskipun pemahaman terhadap teknologi cukup tinggi, hanya saja pelaku UMKM belum merasakan *urgency* atau manfaat lebih yang bisa pelaku UMKM dapatkan dari pelayanan *cloud accounting* dibandingkan dengan pencatatan data keuangan secara *paperbased* atau tradisional. Penolakan ini bisa berlanjut (*continued rejection*) apabila keadaan masih sama atau menjadi diadopsi (*later adoption*) apabila keadaan para pelaku UMKM tersebut telah pada tahap membutuhkan bantuan teknologi akuntansi.

Pada aspek *facilitation condition*, UMKM di Kota Lubuklinggau terkendala oleh berbagai hal yaitu kurangnya sumber daya manusia kompeten, masih minimnya data keuangan, termasuk juga lemahnya motivasi dan kekhawatiran terhadap risiko. Hal ini menyebabkan para pelaku UMKM tersebut berpikir kembali apakah pencatatan data keuangan berbasis *cloud* dengan pencatatan data keuangan tradisional sesuai dengan yang pelaku UMKM butuhkan dengan kondisi yang pelaku UMKM alami saat ini. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa pelaku UMKM yang mulai pada tahap kesadaran, minat dan mencoba layanan *cloud accounting* berupa layanan aplikasi BukuKas, pelaku UMKM memperoleh data dari eksplorasi mandiri atau pun ketidaksengajaan contohnya iklan di internet. Hal ini mengindikasikan bahwasanya fenomena digitalisasi UMKM yang diwacanakan pemerintah khususnya pada digitalisasi sistem pencatatan data keuangan UMKM di Lubuklinggau juga masih belum merata. Oleh karena itu, masih belum ada kesamaan informasi yang sama antar para pelaku UMKM mengenai layanan *cloud accounting* mana yang paling cocok dengan sektor usaha pelaku UMKM serta bagaimana cara menggunakannya.

Menurut data dari (Wartaekonomi, 2021) salah satu *platform* layanan *cloud accounting* yaitu CrediBook dinobatkan sebagai juara pertama Pahlawan Digital UMKM 2020 dari Kementerian Koperasi dan UKM yang kemudian akan menjadi mitra strategis pemerintah untuk digitalisasi UMKM Indonesia, CrediBook berfokus pada pelaku UMKM agar pelaku UMKM dapat mengelola keuangan usahanya secara modern dan profesional. Akan tetapi, pada UMKM di KotaLubuklinggau bentuk pengkomunikasian atau *sounding* pemanfaatan berbagai layanan yang memudahkan pencatatan data keuangan tersebut masih sangat kurang. Hal ini dibuktikan dari pengakuan sejumlah pelaku UMKM yang tidak mengenal sistem pencatatan data keuangan berbasis *cloud* sehingga pelaku UMKM terus berfokus pada pencatatan sistem tradisional karena ketidakmatangan informasi.

Kemudian pada aspek *effort expectancy*, (Venkatesh & Muthiah, 2012) mengungkapkan bahwa karakteristik inovasi yang rumit atau kompleks, lemahnya manajemen usaha memberikan nilai negatif bagi calon *adopter*. Pada kenyataannya, faktor tersebutlah yang seringkali menghambat adopsi inovasi atau mengalami penolakan yang berkelanjutan. Maka, agar dapat menambah nilai positif inovasi bagi calon *adopter* dan mempercepat inovasi, maka pemanfaatan teknologi informasi harus memberikan kemudahan dalam pemahaman dan penggunaan (Rogers et al., 2014). Terdapat dua pengakuan yang didapat dari hasil penelitian terhadap berbagai sektor UMKM di Kota Lubuklinggau, pelaku UMKM yang telah mencoba mengadopsi mengatakan bahwa pencatatan data keuangan berbasis *cloud* memudahkan pelaku UMKM dalam mencatat data keuangan karena menjadi serba otomatis, menghemat waktu, menghemat kertas dan data lebih aman. Sedangkan, sebagian yang belum mengadopsi merasa pencatatan data secara tradisional jauh lebih mudah ketimbang mencatat berbasis *cloud*. Fakta ini juga berkaitan dengan berbagai faktor lainnya misalnya seberapa cepat kemudahan akses informasi dan seberapa mudah pengelolaan kegiatan usaha. Akan tetapi, bisa disimpulkan bahwa keterlambatan informasi, kurangnya *sounding* dari pemerintah serta lemahnya manajemen usaha dan ketidakjelasan manfaat bagi usaha membuat adopsi *software as a service* berupa layanan *cloud accounting* menjadi sulit dilakukan.

Tahapan Adopsi *Software as a Service* berupa layanan *Cloud Accounting* pada UMKM di Kota Lubuklinggau

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan di atas, temuan dari peneliti sejalan dengan data yang disampaikan oleh (BPS, 2020) mengenai rendahnya penggunaan komputer dan pemanfaatan internet yang dilakukan oleh para pelaku UMKM. Peneliti berpedoman pada tahapan adopsi yang dinyatakan oleh Rogers (1983) bahwa tahapan seorang pelaku usaha mengadopsi inovasi bermula pada tahap kesadaran (*awareness*), tahap minat (*interest*), tahap penilaian (*evaluation*), tahap mencoba (*trial*) dan tahap adopsi (*adoption*).

Menariknya, dari 12 informan yang berasal dari 6 sektor UMKM belum ada satu pun usaha yang mencapai puncak tahap adopsi (*adoption*). Dari total 12 informan tersebut, 2 informan menolak adopsi secara penuh (*fully rejected*), 3 informan di tahap kesadaran (*awareness*), 4 informan di tahap minat (*interest*), dan 3 informan lainnya berada pada tahap mencoba (*trial*). Ketiga UMKM yang telah pada tahap mencoba (*trial*) adalah pelaku UMKM yang berasal dari sektor jasa reparasi perangkat lunak, perdagangan barang eceran (toko pakaian online), dan jasa lainnya (*make up artist*).

Digital Maturity Stage UMKM di Kota Lubuklinggau

Setelah mengetahui kategori *adopter SaaS cloud accounting* oleh para pelaku UMKM berbagai sektor di Kota Lubuklinggau. Maka berpedoman pada tahapan Indeks Maturitas Digital UKM Asia Pasifik atau *Asia Pacific SMB Digital Maturity Index*, UMKM di Kota Lubuklinggau masih cenderung pada *Digital Indifferent Stage* menuju *Digital Observer Stage*. Dari total 12 informan, 2 informan menolak adopsi secara penuh (*fully rejected*), dan 10 informan lainnya terbuka terhadap perkembangan teknologi. Namun dari seluruh informan, hanya 3 informan yang telah mulai mencoba menggunakan bantuan *cloud accounting*. Kriteria UMKM Kota Lubuklinggau berada pada tahap *Digital Indifferent Stage* menuju *Digital Observer Stage*. Tahapan *Digital Indifferent Stage* tersebut berkenaan dengan usaha reaktif dan fokus pada efisiensi, tidak adanya upaya digitalisasi; mayoritas proses bersifat manual; investasi taktis dan tidak berada pada tahap *cloud*; serta kurangnya keterampilan digital, semua uraian ini sejalan dengan informasi yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya. Sedangkan untuk *Digital Observer Stage*, akibat telah adanya percobaan penggunaan *cloud accounting* dan keterbukaan terhadap inovasi teknologi akuntansi, *stage* ini berkenaan dengan upaya digital sedang berlangsung tetapi taktis dan mulai membuat rencana digital; banyak proses masih belum otomatis dan berfokus pada mengatasi inefisiensi; beberapa sumber daya *cloud* sedang digunakan; serta melakukan investasi taktis untuk memperoleh

keterampilan digital menghindari risiko. Hal ini juga berkaitan dengan upaya para UMKM dalam membuka dirinya terhadap perkembangan teknologi akuntansi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: Para pelaku UMKM di Kota Lubuklinggau masih cenderung pada tahap *awareness* (kesadaran) dan didominasi oleh para pelaku UMKM pada tahap *interest* (minat). Sedangkan untuk kelompok *adopter*, maka UMKM di Kota Lubuklinggau masih berada pada tingkat *early majority* ke *late majority* bahkan bisa mencapai ke *laggard*. Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi layanan *cloud accounting* pada UMKM di Kota Lubuklinggau. Faktor pertama adalah faktor pendukung yaitu kemudahan mengakses dan menginput data serta efektivitas dalam kegiatan operasional usaha. Faktor kedua adalah faktor penghambat adalah lemahnya kemampuan dalam memahami teknologi, kekurangan sumber daya kompeten, data keuangan yang masih sedikit, dan lemahnya manajemen usaha. Faktor-faktor tersebut masuk ke dalam kategori-kategori yaitu lemahnya kemampuan memahami teknologi ke dalam *performance expectancy*, kekurangan sumber daya kompeten dan data keuangan yang masih sedikit ke dalam *facilitation condition* serta lemahnya manajemen usaha ke dalam *effort expectancy*. UMKM di Kota Lubuklinggau masih melakukan pencatatan data keuangan secara manual (*paperbased*) atau tradisional, sederhana dan tidak rutin. Sedangkan UMKM yang telah mulai mencoba memanfaatkan layanan *cloud accounting*, memanfaatkan aplikasi akuntansi bernama BukuKas karena dapat diunduh secara gratis di *playstore* dan *appstore*, para pelaku UMKM juga mengetahui manfaat aplikasi tersebut dari iklan-iklan di sosial media.

Saran

Berdasarkan proses penyusunan masih adanya kekurangan dalam pengumpulan data, misalnya masih kurang terbukanya informan dalam proses penggalian informasi yang berkaitan dengan inovasi teknologi akuntansi. Maka, dalam penelitian selanjutnya, peneliti merekomendasikan agar dapat menggali juga dari sisi pengaruh sosial atau *social influence* yang mempengaruhi keputusan adopsi atau belum adopsi inovasi SaaS oleh UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Bazeley, P. (2020). Qualitative data analysis: Practical strategies. *Qualitative Data Analysis*, 1–584.
- BPS. (2020). *Badan Pusat Statistik Kota Lubuklinggau*. Badan Pusat Statistik Kota Lubuklinggau.
- CISCO. (2020). *Cisco APAC SMB Digital Maturity Index. IDC-Cisco SMB Maturity Index 2019*. https://www.cisco.com/c/dam/m/en_sg/assets/pdfs/109566-d1-ebook.pdf%0A
- Dimitriu, O., & Matei, M. (2015). Cloud accounting: a new business model in a challenging context. *Procedia Economics and Finance*, 32, 665–671.
- Ghozali, M. I., Sugiharto, W. H., & Afifi, Z. (2019). Cloud computing sebagai strategi optimasi perluasan target pasar usaha kecil menengah dalam menghadapi revolusi industri 4.0. *Jurnal Mantik Penusa*, 3(1.1).
- Grance, P. M. and T. (2009). *On-demand self-service*. *Nist*, 15, 10–15. <http://www.nist.gov/itl/cloud/upload/cloud-def-v15.pdf%5Cnfile:///C:/Users/Hassan/Documents/Mendeley%09Desktop/2009. On-demand self-service.pdf>
- Hamdaqa, M., Sabri, M. M., Singh, A., & Tahvildari, L. (2015). Adoop: MapReduce for ad-hoc cloud computing. *Proceedings of the 25th Annual International Conference on Computer Science and Software Engineering*, 26–34.

- Hartwell, J. (2018). CONSTRUCTION ORGANISATION STRUCTURE AND INNOVATION ADOPTION. *Management*, 647, 656.
- Ikhsan, M., & Bustamam, B. (2016). Pengaruh Dukungan Manajemen Puncak dan Kemampuan Teknik Operator Sistem Informasi Akuntansi terhadap Kualitas Informasi Akuntansi (Studi pada Lembaga Keuangan Mikro di Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(1), 36–46.
- Kasali, R. (2017). Disruption: Nothing can be changed before it is faced, motivation is not enough. *Jakarta: Gramedia Pustaka Utama*.
- Khanom, T. (2017). Cloud accounting: a theoretical overview. *IOSR Journal of Business and Management*, 19(6), 31–38.
- Kim, E., & Tadisina, S. (2003). Customer's Initial Trust in E-Business: How to Measure Customer's Initial Trust. *Proceedings of Ninth Americas Conference on Information Systems*, 35–41.
- Lichtman, M. (2012). *Qualitative research in education: A user's guide*. Sage publications.
- Mangula, I. S., van de Weerd, I., & Brinkkemper, S. (2014). *The adoption of software-as-service: an Indonesian case study*.
- Nagy, D. (2010). *Understanding organizational adoption theories through the adoption of a disruptive innovation: Five cases of open source software*. University of South Florida.
- Nurlinda, V. F. (2019). Determinan adopsi e-commerce dan dampaknya pada kinerja usaha mikro kecil menengah (UMKM). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Vol*, 7(3).
- Oliveira, T., Thomas, M., & Espadanal, M. (2014). Assessing the determinants of cloud computing adoption: An analysis of the manufacturing and services sectors. *Information & Management*, 51(5), 497–510.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*.
- Rochwerger, B., Vázquez, C., Breitgand, D., Hadas, D., Villari, M., Massonet, P., Levy, E., Galis, A., Llorente, I. M., & Montero, R. S. (2011). An architecture for federated cloud computing. *Cloud Computing: Principles and Paradigms*, 391–411.
- Rogers, E. M., Singhal, A., & Quinlan, M. M. (2014). Diffusion of innovations. In *An integrated approach to communication theory and research* (pp. 432–448). Routledge.
- Setiawan, A., Praptiningsih, P., & Matondang, N. (2020). Studi literatur tentang cloud accounting. *EQUITY*, 23(2), 189–200.
- Spinelli, R., Dyerson, R., & Harindranath, G. (2013). IT readiness in small firms. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 20(4), 807–823.
- Strauss, A., & Juliet, C. (2003). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Pustaka Pelajar*. Yogyakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Alfabeta (ed.)). Jakarta.
- Suteja, J., & Pasundan, U. (2020). ERA DISRUPTION: Esok Menjadi hari ini. *No. June*, 4.
- Tju, H., Putra, P. O. H., & Handayani, P. W. (2020). Software as a Service Adoption in Micro, Small and Medium Enterprise in Indonesia: Examining the Environmental Factors. *2020 International Conference on Information Management and Technology (ICIMTech)*, 170–175.
- Venkatesh, S., & Muthiah, K. (2012). SMEs in India: Importance and contribution. *Asian Journal of Management Research*, 2(2), 792–796.
- Wartaekonomi. (2021). *Didukung Kemenkop-UKM, Aplikasi Digital CrediBook Kian Ekspansif*. Wartaekonomi.Co.Id. <https://www.wartaekonomi.co.id/read326254/didukung-kemenkop-ukm-aplikasi-digital-credibook-kian-ekspansif>
- Wijoyo, H., & Widiyanti, W. (2020). Digitalisasi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Umkm) Di Era Pandemi COVID-19. *Seminar Nasional Kahuripan*, 10–13.